

# **TOGUAN DAN BATU SIUNGKAP UNGKAPON, PARADIGMA OBJEK ARKEOLOGIS BAGI MASYARAKAT BATAK TOBA DI TIPANG**

## **TOGUAN AND SIUNGKAP UNGKAPON STONES, A PARADIGM OF ARCHAEOLOGICAL OBJECTS FOR TOBA BATAKNESE IN TIPANG**

Naskah diterima:  
10 Januari 2014

Naskah disetujui:  
21 April 2014

**Ketut Wiradnyana**  
**Balai Arkeologi Medan**  
Jl Seroja Raya Gg. Arkeologi, Medan  
Ketut\_wiradnyana@yahoo.com

### **Abstrak**

Pengungkapan atas paradigma objek arkeologis di Tipang yang disebut *Toguan* dan *Batu Siungkap untkapon* dalam kaitannya dengan pemahaman makna yang dikandungnya. Makna objek tersebut kurang jelas dipahami masyarakat pendukungnya akibat perubahan unsur budaya sehingga menjadikan sifatnya *died monument*. Untuk memahami kedua objek dimaksud maka dilakukan pemilahan menurut tataran emik dan etik, sehingga akan dipahami konsep menurut pengertian masyarakat lokal dan juga konsep-konsep dalam berbagai sumber/lintas budaya. Untuk itu maka metode yang digunakan adalah kualitatif dengan alur penalaran induktif. Perbandingan makna objek pada masyarakat dengan data etik tersebut maka akan didapatkan pemahaman bahwa, jika *Toguan* dan *Batu Siungkap untkapon* itu dimaknai sebagai satu kesatuan objek, yaitu sebagai areal berbagai ritus sehingga *Batu Siungkap untkapon* itu bermakna sebagai simbol atau media penghubung nenek moyang. Sedangkan jika kedua objek arkeologis dimaknai masing-masing sebagai kesatuan yang berbeda maka *Toguan* itu merupakan areal ritus pertanian dan *Batu Siungkap untkapon* sebagai bagian dari saran prosesi ritus pertanian.

**Kata kunci:** Fungsi, Makna, *Toguan*, *Batu Siungkap-ungtkapon*, Batak Toba

### **Abstract**

*The paradigm of archaeological objects in Tipang called Toguan and Siungkap untkapon stones should be revealed in order to interpret the meaning they contain. Those objects have been dead monument due to the loss of cultural elements that make it difficult for the local people to understand. Emic and ethical sorting, supported by the qualitative method with the inductive reasoning, is done to discover what the local people and various sources or cross-cultural concepts understand of their philosophy. The comparative study on the archaeological objects meanings results in the interpretation of Toguan and Siungkap untkapon stones as a single entity of symbolism or medium to various rites to reach the ancestors. On the other hand, their separate entity interpretations will suggest Toguan as a part of a farming rite area and Siungkap untkapon stone as a part of a suggested farming procession.*

**Keywords:** Function, Meaning, *Toguan*, *Siungkap-ungtkapon stone*, Toba Bataknese

## **1. Pendahuluan**

Provinsi Sumatera Utara merupakan wilayah multikultural, yang dicirikan dengan keberadaan beragam etnis yaitu etnis Batak Toba, Karo, Mandailing, Pakpak/Dairi, Simalungun,

Melayu, Jawa, China dan India. Etnis-etnis dimaksud cenderung menempati wilayah tertentu, sehingga menjadikan wilayah Sumatera Utara terbagi-bagi atas beberapa wilayah hunian etnis. Etnis Batak Toba misalnya, umumnya

menempati wilayah Pulau Samosir dan sekitarnya. Terpusatnya hunian etnis Batak Toba ini tidak lepas dari folklor yang menyebutkan bahwa asal mula etnis ini adalah di Gunung Pusuk Buhit, yang terdapat di sebelah barat Pulau Samosir, kemudian menyebar ke wilayah sekitarnya. Konon di antara leluhur dari tujuh marga (Silaban, Lumban Toruan, Nababan, Hutasoit, Purba, Manalu dan Debataraja) etnis Batak Toba itu bermigrasi dari Pusuk Buhit ke Ulu Darat dan terus ke Tipang.

Ketika Leluhur etnis Batak Toba bermigrasi dari Taiwan terus ke Selatan yaitu ke Filipina, Sulawesi dan kemudian diindikasikan juga ke Sumatera (Bellwood 2000, 161-174; Wiradnyana & Taufiqurrahman 2013, 7) mereka membawa serta berbagai unsur budaya yang di antaranya teridentifikasi sebagai budaya megalitik. Unsur budaya tersebut masih dapat ditemukan di wilayah-wilayah yang pernah dihuni atau juga merupakan wilayah yang menjadi sebaran dari kelompok manusia dan budayanya yaitu di Pulau Samosir dan wilayah sekitarnya. Sebaran manusia dimaksud berlangsung sekitar masa-masa Holosen akhir, dimana pada masa itu kebudayaannya telah mengenal teknologi pertanian yang sistematis. Oleh karena itu salah satu prosesi religi yang banyak muncul dalam ritus Batak Toba adalah prosesi pertanian (Nainggolan 2012, 124). Dalam upaya mendapatkan perlindungan dari leluhur

maka berbagai ritus yang berkaitan dengan pemujaan dan penghormatan terhadap leluhur dilakukan, untuk itu maka diperlukan berbagai sarana yang juga mengandung makna tertentu. Hanya saja konsep dan berbagai prosesi dalam kaitannya dengan pertanian tersebut secara umum sudah ditinggalkan oleh sebagian besar masyarakat Batak Toba, sehingga berbagai pola makna yang berkaitan dengan ritus dimaksud menjadi kabur di masyarakat pendukungnya.

Pada masa awal berlangsungnya migrasi ke Pulau Samosir diindikasikan bahwa budaya yang mendominasi adalah megalitik yaitu kebudayaan yang banyak terfokus pada pemujaan terhadap arwah nenek moyang (Soejono 2008, 5) selain aspek animisme dan dinamisme yang menyertainya. Berbagai monumen yang dihasilkan umumnya berbahan batu. Sisa tinggalan budaya megalitik yang ada di Pulau Samosir menunjukkan dominasi wadah kubur sekunder yang berupa sarkofagus, tempayan batu, peti kubur batu, peti pahat batu. Keseluruhan kubur batu dimaksud merupakan bagian dari sistem penguburan masa megalitik, yaitu setelah jasad si mati dikuburkan di dalam tanah maka beberapa waktu kemudian tulang belulangnya diambil dan dikumpulkan untuk dikuburkan kembali dengan wadah kubur batu dimaksud. Model pengumpulan tulang untuk dikuburkan dalam wadah yang baru masih berlangsung pada masyarakat Batak Toba

hingga kini. Bahkan hingga kini ada kecenderungan penguburan bagi masyarakat Batak Toba yang dilakukan di Pulau Samosir yaitu di wilayah asal leluhurnya.

*Toguan* dan Batu *Siungkap-ungkapon* misalnya, yang dikaitkan dengan prosesi pertanian, sebagian masih dikenal oleh masyarakat Batak Toba di Tipang, Kab. Humbang Hasundutan namun informasinya sangat terbatas. Begitu juga yang dituliskan oleh budayawan Batak Toba (Sitor Situmorang) atau peneliti lainnya seperti J.C. Vergouwen menguraikan perihal *Toguan* yang juga terbatas. Fenomena tersebut menjadikan pemahaman makna dari dua objek arkeologis dimaksud mengalami kekaburan, hal tersebut sejalan dengan pemahaman Jacques Lacan bahwa setiap fenomena itu memiliki makna (Sarup 2011, 3). Hal tersebut juga tidak lepas dari pemahaman masyarakat atau tradisi yang menentukan apa yang dianggap sebagai pengetahuan dan yang diyakini atau diklaim adalah produk kekuatan sosial (Trigg 1985, 16 dalam Jones 2010, 212). Fenomena itu berlaku pada masanya karena diproduksi dari dalam suatu tradisi tertentu, sehingga objek dilihat secara berbeda. Oleh karena itu objek arkeologis dimaksud memiliki paradigma ganda. Sementara untuk memahami fenomena makna sebuahinggalan budaya diperlukan informasi yang baik tentanginggalan budaya dimaksud. Berbagai

informasi yang terbatas dari informan ataupun data yang bersifat etik, kerap harus dibandingkan, dianalisis dan selanjutnya diinterpretasikan sehingga menghasilkan pemaknaan yang sama. Hal tersebut dilakukan mengingat paradigma yang berbeda melihat objek dimaksud yang juga disebabkan oleh adanya prosesi yang melatarbelakanginya sudah tidak diberlakukan lagi atau ditinggalkan, sehingga informasi yang dikumpulkan oleh berbagai peneliti menjadi terbatas. Pada konsep tradisi, kerap masyarakat memberikan nama dari sebuah objek arkeologis berdasarkan bentuknya, fungsi ataupun perlakuan dari objek tersebut. Kondisi ini yang harus disikapi dengan analisa kritis terhadap aspek etik dan etik dari sebuah data arkeologis, sehingga memaknai objek yang telah *died monument* itu sejalan dengan konsepsi yang melatarbelakanginya.

Folklor asal usul wilayah asal etnis Batak Toba yang juga menyangkut wilayah penyebarannya dan urutan geneologis juga menggambarkan adanya struktur yang jelas bagi kehidupan masyarakatnya. Berbagaiinggalan budaya tidak hanya berfungsi praktis tetapi juga terkait dengan religi, sehingga memuat seperangkat makna. Kondisi tersebut menjadikan berbagai aspek kebudayaan tertata dalam makna dan nilai-nilai yang disepakati. Dalam perjalanan waktu dan perubahan kebudayaan menjadikan pemahaman

objek penting masyarakat Batak Toba menjadi kabur. Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan yang diungkapkan dalam kesempatan ini yaitu apa makna *Toguan* dan Batu *Siungkap untkapon* bagi masyarakat Batak Toba di Tipang. Berkaitan dengan itu maka tujuan dari uraian ini yaitu menggambarkan makna yang ada dibalik *Toguan* dan juga Batu *Siungkap untkapon* dalam tatanan budaya Batak Toba masa lalu. Untuk itu maka ruang lingkupnya berupa sebuah areal (*Toguan*) dan artefak arkeologis yang berupa Batu *Siungkap untkapon* yang ada di situs Hutasoit, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara.

Situs maupun tinggalan budaya masyarakat Batak Toba yang berupa *Toguan* dan Batu *Siungkap-untkapon*, memiliki bentuk dan fungsi tertentu yang juga merekam berbagai unsur budaya. Di antaranya juga merekam kesenian, religi, dan teknologi. Selain itu juga merupakan sebuah simbol mata pencaharian hidup, status sosial dan identitas individu ataupun kelompok pada masa lalu. Upaya memahami tinggalan budaya materi sebagai sebuah simbol dalam masyarakat juga dapat dijelaskan melalui konsep simbol yang diuraikan oleh Clifford Geertz (1973), yang menganggap simbol-simbol mengkomunikasikan makna yang sesungguhnya tentang seseorang atau tentang sesuatu (Abdullah 2006, 240-241). Artinya *Toguan* dan juga Batu *Siungkap*

*Untkapon* juga dapat menggambarkan berbagai aspek baik itu menyangkut manusianya dengan berbagai perilaku dan tujuan hidupnya termasuk juga lingkungannya. Sejalan dengan itu simbol memiliki makna yang dikaitkan dalam mitos-mitos dan dioperasionalkan dalam unsur budaya lainnya (teknologi, ekonomi, dll) sehingga lambat laun menjadi bagian dari unsur budaya yang lain tersebut. Artinya sebuah simbol dapat dipakai baik dalam konteks politik maupun dalam konteks religi (Geertz 1995,102). Hal ini memungkinkan *Toguan* dan Batu *Siungkap untkapon* tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, atau sistem masyarakatnya semata tetapi juga dapat berkaitan dengan aspek religi dan juga aspek sosial lainnya dalam kehidupan masyarakat Batak Toba di Tipang.

Sebuah kebudayaan megalitik yang telah *died monument* atau menjadi sebuah tradisi akan dapat merubah berbagai pola makna yang ada padanya. Hal tersebut terjadi mengingat adanya perkembangan kebudayaan atau juga upaya menampilkan jatidiri etnisitas, sehingga berbagai fungsi, pola makna dan nilai-nilai yang dikandung sebuah benda budaya akan dapat berubah sesuai dengan kondisi masyarakat di masanya.

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah kualitatif, yaitu dengan menguraikan aspek arkeologis dan etnografis, untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Oleh karena itu alur

penalarannya induktif dari aspek-aspek yang diketahui ke pada aspek-aspek yang tidak diketahui. Adapun prosedur khusus yang dilalui pada metode observasi yaitu dengan melihat aspek-aspek khusus pada kebudayaan Batak Toba dan megalitik atau dengan kata lain yaitu memusatkan pada bentuk spesifik dari kategori yang lebih umum (Werner & Schoeple, 1987 dalam Angrosino 2011, 100). Berbagai informasi yang dihasilkan dipilah menurut tataran emik dan etik, dengan tujuan memahami konsep menurut pengertian masyarakat lokal dan juga konsep-konsep dalam berbagai sumber/lintas budaya.

Data arkeologis maupun etnografis yang dihasilkan pada situs Hutasoit, pada dasarnya melalui tindakan mengeneralisasi dan mensintesis untuk bergerak maju secara induktif dari hal yang diketahui menuju ke hal yang tidak diketahui. Dalam kaitannya dengan pemikiran induktif tersebut maka terma *grounded theory* merujuk pada metode penelitian sekaligus hasil penelitian yang berupa serangkaian petunjuk analitis, fleksibel yang memungkinkan memfokuskan pengumpulan data dan membangun teori-teori induktif jarak menengah (*inductive middle-range theory*) melalui tingkat-tingkat analisis data dan pengembangan konseptual yang berkelanjutan (Charmaz 2011, 547-548).

## 2. Hasil

### ***Toguan dan Batu Siungkap Ungkapon***

Bermula dari perkawinan Raja Sumba dengan Si Boru Pandan Nauli yang dipercayai masyarakat Batak Toba melahirkan dua marga induk yaitu Sihombing dan Simamora. Sihombing memiliki empat keturunan yang kemudian menjadi marga turunannya yaitu Silaban, Lumban Toruan, Nababan dan Hutasoit dengan wilayahnya berada di bawah kaki Gunung Namartua Guminjang. Wilayah Sihombing ini disebut dengan *tanah liat*. Sedangkan Simamora memiliki tiga keturunan yang juga menjadi marga turunannya yaitu Purba, Manalu dan Debataraaja, dengan wilayahnya disebut dengan tanah hitam. Kedua wilayah budaya tersebut sekarang dibatasi oleh jalan raya dengan orientasi Utara-Selatan, yang di sebelah timur dari jalan raya merupakan *tanah liat* yang merupakan wilayah Sihombing dan yang di sebelah barat jalan raya merupakan tanah hitam yang merupakan wilayah Simamora. *Toguan* dan Batu *Siaungkap-ungkapon* berada di sebelah timur jalan raya yaitu berada di Hutasoit, jadi kedua objek arkeologis tersebut berada di wilayah budaya *tanah liat* milik keturunan Sihombing (Wiradnyana & Lucas P Koestoro 2014, 7).

Informasi dari keturunan Sihombing yang disampaikan berkaitan dengan *Toguan* dan Batu *Siungkap-ungkapon*, bahwa *Toguan* itu merupakan areal yang

mendukung keberadaan dari Batu *Siungkap untkapon*. Batu *Siungkap untkapon* itu berada di tengah-tengah areal dari *Toguan*. *Siungkap-unkapon* merupakan kata dalam bahasa Batak Toba yang secara harfiah berarti yang dibuka-buka, jadi Batu *Siungkap-unkapon* merupakan batu yang kerap dibuka dengan cara diangkat untuk dilihat isinya. Batu *Siungkap untkapon*, merupakan objek arkeologis yang bentuknya menyerupai sebuah kerucut atau tutup dari sebuah tempayan batu. Di Pulau Samosir tempayan batu berfungsi sebagai wadah kubur sekunder (Wiradnyana 2011, 152; Wiradnyana & Taufiqurrahman 2013, 17). Objek yang berbahan batuan *sand stone* ini diletakkan di atas batu datar yang disebut juga batu tikar (permukaannya agak datar). Batu *Siungkap untkapon* ini pada bagian dalamnya berlubang berbentuk persegi, sehingga kalau diletakkan pada bidang batu monolit yang ada di bawahnya maka ada ruang kosong antara batuan monolit (batu tikar) dengan Batu *Siungkap-unkapon*. Ruang kosong tersebut merupakan tempat berkumpulnya semut.

Pada musim-musim mulai bertani para *Raja Bius* (pemimpin upacara pada satu galur keturunan atau disebut juga *Horja*) (Vergouwen 1986, 43; Simanjuntak 2006, 182) dari tujuh marga turunan itu berkumpul untuk melakukan ritus, di antaranya dengan membuka tutup batu itu untuk melihat apa warna telur dari semut

yang hidup di sana. Kalau warna telur semut itu berwarna putih maka bibit padi yang akan ditanam adalah padi putih dan kalau warna telur semut itu berwarna merah maka bibit padi yang ditanam warga adalah padi merah. Jadi Batu *Siungkap Untkapon* adalah sarana untuk meminta petunjuk kepada leluhur dalam kaitannya dengan pertanian (Wiradnyana, & Lucas P Koestoro 2014, 12).



Gambar 1. Batu *Siungkap untkapon*, bentuknya serupa dengan tutup tempayan batu yang berfungsi sebagai kubur sekunder (dok. Balai Arkeologi Medan, 2014)

J.C. Vergouwen (1986, 429) menyebutkan *Toguan* itu merupakan tempat persidangan di pekan wilayah atau di tempat lain yang ditentukan. Jadi *Toguan* itu berada di tempat yang dianggap netral. Hal tersebut diindikasikan dari fungsi pekan bagi masyarakat Batak Toba selain terkait dengan perekonomian, juga digunakan sebagai tempat bebas dari segala konflik, sehingga pada waktu hari pekan, segala konflik antara kelompok ditangguhkan. Di *Huta* (kampung) Hutasoit, Tipang, keberadaan *Toguan* dinyatakan sebagai sebuah areal dengan

luas 25 x 40 meter dan di bagian tengahnya merupakan tempat keberadaan Batu *Siungkap untkapon* (Hutasoit 2014, 10). Dalam konteks masyarakat setempat, *Toguan* itu merupakan areal yang digunakan hanya untuk prosesi upacara saja. *Toguan* dengan arealnya yang datar, berbentuk hampir setengah lingkaran ini, terletak di bagian selatan, paling bawah dari rangkaian undakan halaman dari *Huta* (kampung) Hutasoit. *Toguan* difungsikan sebagai areal dalam kaitannya dengan berbagai upacara penting yang menyangkut ke tujuh marga tersebut, seperti upacara pengesahan hukum pertanahan, hukum penggarap sawah, upacara sebelum menanam padi atau setelah panen dan lainnya. Jadi dalam konteks masyarakat setempat dipahami bahwa *Toguan* merupakan sebuah areal yang digunakan bersama dalam kaitannya dengan kepentingan bersama warga dari satu nenek moyang. Dalam konteks arkeologis *Toguan* dapat disebut sebagai sebuah situs, mengingat di dalam arealnya terdapat sebuah artefak batu yang disebut sebagai Batu *Siungkap Ungkapon*, yang difungsikan dalam kaitannya dengan upacara pertanian.

Fungsi *Toguan* dan Batu *Siungkap untkapon* tersebut menunjukkan bahwa *Toguan* merupakan areal penting yang digunakan bersama bagi ketujuh marga Batak Toba dalam kaitannya dengan identitas mereka sebagai keturunan dari Raja Sumba hingga sekarang. Ke tujuh

marga keturunan Raja Sumba mempercayai bahwa tokoh tersebut bertempat tinggal di Tipang yaitu di Dusun Hutasoit yang sekarang (Hutasoit 2014, 3). Hal tersebut dibuktikan dengan masih adanya *huta* yang sekarang disebut Hutasoit karena keturunan dari Raja Sumba yang paling bungsu adalah Hutasoit dan dalam adat istiadat Batak Toba di Tipang, keturunan yang paling bungsulah yang masih tetap tinggal di *huta* yang dibangun Raja Sumba. Selain itu di wilayah Tipang hanya ada sebuah *huta*, dalam tradisi Batak Toba, kampung awal itu adalah *huta* dan kampung perkembangannya adalah *sosor*, *lumban* dan *pagaran* (Simanjuntak & Situmorang 2004, 53).

Upaya memahami makna sebuah situs ataupun objek arkeologis, tidak dapat dilepaskan dari bentuk dan fungsi dari kedua objek dimaksud serta perilaku masyarakat pendukungnya. Pemahaman sebuah objek secara kasat mata akan menghasilkan gambaran objek secara fisik. Gambaran objek dengan aktivitasnya dalam bentuk lisan dari masyarakat setempat juga mampu memberikan informasi yang tidak dapat ditangkap oleh pandangan mata secara umum, namun kerap informasi yang diberikan tidak memadai untuk dijadikan sebagai data primer. Hal tersebut disebabkan oleh objek arkeologis dimaksud merupakan *died monument*, sehingga kerap informasi yang disampaikan berdasarkan interpretasi

kekinian. Begitu juga objek yang berupa *Toguan* dan Batu *Siungkap-ungkapon* yang merupakan objek penting bagi keturunan Raja Sumba. Informasinya diberikan oleh keturunan ahli waris yang bertempat tinggal di wilayah budaya situs. Informasi yang disampaikan sangat penting untuk dibandingkan dengan berbagai data lainnya, sehingga interpretasi yang akan dihasilkan memiliki kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Keberadaan objek dengan pemahamannya, sejalan dengan konsep paradigma terpadu George Ritzer, bahwa realitas dipandang sebagai satu kesatuan sosial yang berskala luas yang mengalami perubahan secara terus menerus. Tingkat realitas sosial dapat diperoleh melalui inter-relasi antara dua dasar kontinum sosial, yakni makroskopik-mikroskopik dan obyektif-subyektif. Makroskopik-mikroskopik berkaitan dengan ukuran besarnya fenomena sosial mulai dari kehidupan masyarakat sebagai suatu keseluruhan sampai kepada tindakan sosial, sedangkan kontinum obyektif-subyektif mengacu pada persoalan apakah fenomena sosial berupa barang-barang sesuatu yang nyata-nyata ada dan berujud material ataukah berupa ide atau pengetahuan (Ritzer 2011, 131-132). Jadi dapat dikatakan bahwa fakta sosial itu menyangkut objek arkeologis yaitu *Toguan* dan Batu *Siungkap untkapon*. Definisi sosial itu menyangkut pengetahuan yang

didapatkan dari keberadaan kedua objek arkeologis tersebut bagi masyarakat, dan perilaku sosial menyangkut tingkah laku yang masyarakat dalam kaitannya dengan objek arkeologis dimaksud. Ketiga unsur paradigma terpadu itu dapat dipandang secara makroskopik-mikroskopik dan obyektif-subyektif. Dalam hal perubahan sosial, maka definisi sosial dan juga perilaku sosial memegang peran yang sangat penting. Pemahaman berkaitan dengan makna dan pada akhirnya akan menjadikan perubahan perilaku terhadap objek arkeologis tersebut.

Konteks etik menunjukkan bahwa ketika Batu *Siungkap untkapon* dibuka, sebelumnya dilakukan pemberian daun sirih dan diucapkan permohonan kepada *opung* (nenek) yang bertempat tinggal/menguasai batu dimaksud bahwa akan dilakukan kegiatan arkeologis di areal *Toguan* dan sekitarnya serta akan dibukanya batu tersebut. Perilaku masyarakat sebelum dilakukan kegiatan arkeologis tersebut mencerminkan masih adanya kepercayaan terhadap leluhur, bahwa leluhur/nenek moyang menguasai wilayah tersebut. Hal tersebut juga mencerminkan fungsi dari Batu *Siungkap untkapon* itu sebagai media untuk berhubungan dengan nenek moyang atau juga sebagai simbol keberadaannya. Selain itu dinyatakan bahwa para *raja bius* yang menghadiri ritus pertanian tersebut. Dalam konteks organisasi sosial masyarakat Batak Toba bahwa *huta*



merupakan kesatuan sosial terkecil, kemudian kumpulan *huta* disebut *horja* dan kumpulan *horja* adalah *bius*. *Horja* dan *bius* cenderung fungsinya berkaitan dengan upacara. Menurut Keuning (1939, 496 dalam Simanjuntak 2006, 182-183) *horja* merupakan upacara dalam pertanian, pemersatu kekerabatan dalam pesta pemujaan dan juga lembaga yang menguasai tanah bersama. Artinya ada perbedaan pandangan antara informasi masyarakat Tipang berkaitan dengan pemimpin upacara yaitu para *raja bius* dengan informasi lainnya yang menyebutkan bahwa *horja* berkaitan dengan ritus pertanian, sehingga para *raja horja (raja parjolo)* yang memimpin upacara pertanian dalam lingkup yang lebih kecil dan *raja bius* yang memimpin upacara dalam lingkup yang lebih luas/besar.

Batu *Siungkap untkapon* dalam kaitannya dengan fungsinya, diberlakukan dengan membuka batu tersebut. Batu yang selalu dibuka kalau ingin mendapatkan petunjuk nenek moyang, itu yang menjadikan namanya adalah *siungkap untkapon*. Artinya ada pemberian nama bagi batu itu sesuai dengan perlakuan terhadap batu itu. Hal itu sejalan dengan konsepsi Max Weber yang menyatakan bahwa konstruksi masyarakat moderen cenderung berpikir dan bertindak rasional (Jones 2010, 120), sehingga masyarakat Tipang hanya menamai objek arkeologis tersebut sejalan

dengan rasionalnya. Dalam konsep *Parbuisan* (Situmorang, 1993, 115, 252) disebutkan bahwa pada pusat areal *Parbuisan* yang digunakan sebagai pusat ritual disebut *Toguan*, artinya Batu *Singungkap untkapon* itu merupakan pusat dari *Parbuisan* dan Batu *Singungkap untkapon* dalam konteks itu disebut *Toguan*. Ada perbedaan konsep antara *Parbuisan*, *Toguan* dan Batu *Siungkap untkapon*. Vargouwen (1986) menyebutkan *Toguan* itu mengacu kepada sebuah areal yang digunakan dalam kaitannya dengan pelaksanaan ritus. Hal tersebut dapat berarti ganda yaitu areal pelaksanaan ritus dimaksud dapat diartikan areal yang luas, seperti pengertian bagi masyarakat Tipang (Hutasoit 2014, 10) atau dapat juga hanya areal berdenah persegi yang mengelilingi *Batu Siungkap untkapon*. Sedangkan Situmorang (1993) mengkaitkan *Toguan* itu sebagai areal yan berada di pusat *Parbuisan*, yang menunjukkan bahwa areal persegi (batu tikar) yang mengelilingi *Batu Siungkap untkapon* adalah *Toguan*. Simanjuntak (2006, 186) menyebut *toguan* sebagai rapat *bius* yang mengatur keseharian kehidupan masyarakat atau masalah lain yang tidak dapat diputuskan dalam organisasi di bawahnya. Artinya hanya membicarakan masalah fungsi saja dalam struktur organisasi sosial.

Hal tersebut dapat dipahami bahwa *Parbuisan* dalam konsep yang diungkapkan Situmorang (1993) dengan

*Toguan* dalam konsep yang diungkapkan Vergouwen (1986) adalah mengacu kepada sebuah areal. Areal yang dimaksud tersebut sedikit berbeda, yaitu masyarakat di Tipang menyebut *Toguan* itu adalah areal yang luas, sedangkan dalam konsep Situmorang (1993) disebut *Parbuisan*. Penyebutan *Parbuisan* oleh Situmorang (1993) mengacu kepada fungsi areal yang hanya digunakan oleh para *buis* dan untuk pesta *buis*. Sedangkan Vergouwen (1986) menyebut *Toguan* itu sebagai areal yang digunakan sebagai tempat persidangan, yaitu sebidang areal yang ada di tengah *parbuisan*.

Disimpulkan bahwa *Parbuisan* itu merupakan sebuah areal yang luas, kemudian di bagian tengahnya juga terdapat areal persegi yang disebut *Toguan*, di bagian tengah *Toguan* terdapat *Batu Siungkap untkapon*. Jadi ketika Vergouwen (1986) menyebutkan *Toguan*, yang dimaksud adalah areal yang berada di tengah *Parbuisan*. Sedangkan *Batu Siungkap untkapon* merupakan objek arkeologis yang ada di tengah *Toguan*. Hal tersebut diindikasikan dari uraian Vergouwen (1986) yang menyatakan bahwa *Toguan* itu mengacu pada areal untuk persidangan, tentu tempat persidangan yang dimaksud tidak akan luas, seperti areal yang dimaksud dalam pengertian *Parbuisan*, mengingat yang bersidang adalah hanya Raja Buis saja yaitu hanya dihadiri 7 orang saja.

Sedangkan *Parbuisan* adalah areal yang luas yang digunakan untuk mendukung prosesi upacara, seperti tempat ditabuhkannya berbagai alat musik misalnya.

Uraian tersebut menggambarkan adanya penamaan yang cenderung kabur dari masa ke masa, hal tersebut dikaitkan dengan tidak berfungsinya konsepsi itu di masyarakat Batak Toba ataupun pada masyarakat Batak Toba di Tipang. Perubahan tersebut dapat dikatakan sebagai perubahan struktur masyarakat, dimana Raja Buis sudah tidak memiliki fungsi yang sama dengan dulu, begitu juga dengan kedua objek arkeologis itu (*Toguan* dan *Batu Siungkap untkapon*) tidak lagi difungsikan. Apa yang dipahami masyarakat Tipang sekarang ini berkaitan dengan konsep budayanya (emik) tentulah bentukan ulang dari konsep budaya di masa lalu yang terus berproses. Ketika unsur-unsur budaya yang berubah (termasuk jumlah anggota pendukung) pada masyarakat Batak Toba maka pengalaman dan pengetahuan individu yang menjadi data kebudayaan, sehingga sangat mungkin berbagai perubahan tersebut terjadi (lihat Sztompka 2010, 1, 72). Selain itu melemahnya ikatan-ikatan tradisional yang karenanya memberi otonomi yang lebih besar pada individu sehingga individu mendapatkan ruang yang lebih luas ekspresinya dalam pengambilan keputusan (Goldsmith 1998 dalam Abdullah 2006, 144). Hal tersebut

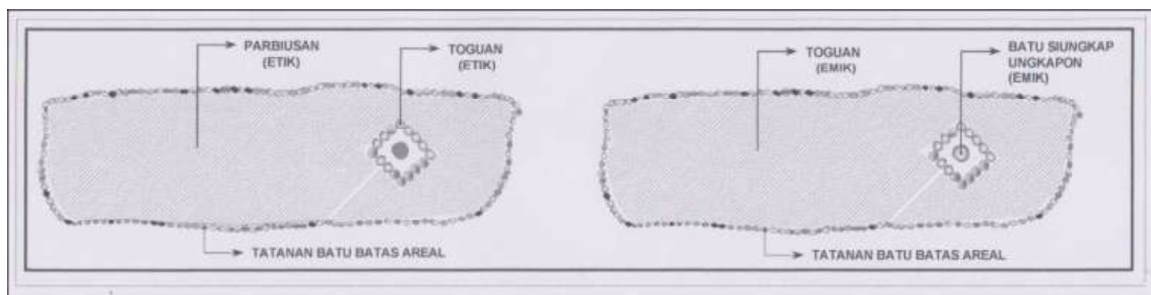
menjadikan proses identifikasi sosial berubah, sehingga berbagai konsep-konsep ataupun makna dalam kebudayaan berubah.

Perubahan kebudayaan tersebut tidak hanya terkait dengan aspek ekonomi semata, tetapi ada juga aspek ide yang melandasinya atau bahkan salah satu unsur-unsur kebudayaan berubah akan menyebabkan unsur budaya lainnya berubah. Perubahan tersebut terkait dengan perubahan cara berpikir dimasyarakat, menurut Auguste Comte bahwa cara berpikir itu mengalami perubahan dari berpikir teologi ke berpikir ilmiah (Koentjaraningrat 1987, 19) sehingga pola makna yang ada pada masyarakat dengan religi megalitik akan memiliki pola makna yang berbeda dengan masyarakat kekinian. Sejalan dengan itu berbagai perubahan unsur budaya, seperti ekonomi dan teknologi juga berperan sehingga perubahan itu juga disebabkan oleh adanya pengaruh luar terhadap sendi-sendi kehidupan internal (Dieter 1980, 1-7 dalam Salim 2002, 133).

### 3. Pembahasan

#### Makna *Toguan* dan *Batu Siungkap Ungkapon*

Pengertian *Parbuisan* dan *Toguan* tersebut didasarkan atas konteks emik yaitu, *Toguan* diartikan sebagai tempat persidangan di tengah *Parbuisan*. *Parbuisan* itu sendiri mengacu kepada pengertian sebidang tanah keramat di alam terbuka, yang didalamnya terdapat pusat ritual-ritual *parbaringin* (struktur pemimpin upacara). Konsep *Parbaringin* mengisyaratkan adanya struktur dalam pemimpin upacara atau juga bentuk upacara, yang oleh masyarakat Tipang dimaknai sebagai *parsanggul baringin*. Pada masyarakat Batak Toba dikenal juga istilah *Horja* yang mengacu pada pemimpin upacara yang tingkatannya dibawah *Parbuisan* atau upacara yang lebih kecil tingkatannya dibandingkan *pesta bius*.



Gambar 2. Denah sketsa objek arkeologis dalam konsep emik

Hal tersebut juga tampak dari organisasi *bius* yang anggotanya bisa dari satu galur keturunan (satu marga) atau beberapa galur keturunan (beberapa marga) (Simanjuntak 2006, 182). Konsep struktur pemimpin upacara dan juga struktur pemimpin upacara pada masyarakat Batak Toba serupa dengan konsep *lingko* pada masyarakat Manggarai, Flores. Masyarakat Manggarai, juga mengenal struktur dalam areal upacara yang disebut *lingko*. *Lingko* merupakan areal yang membulat dan di bagian tengahnya ditanamkan *lodok* (tiang kayu). *Lodok* berfungsi sebagai pusat pemujaan terhadap nenek moyang dan juga digunakan sebagai pusat pembagian lahan garapan. Masyarakat yang berhak atau yang meminta mengerjakan tanah milik suku itu dalam bentuk segmen-segmen (*lingko bon* atau *lingko neol*) dan di tengah masing masing areal segmen tersebut ditanamkan *lodok*. Areal *lingko* digunakan untuk upacara pertanian dan sekaligus untuk lahan pertanian. Luas areal *lingko* dapat berbeda sejalan dengan besaran dan frekuensi upacara yang dilakukan, dan *lingko* yang terluas dengan frekuensi tinggi pelaksanaan ritus biasanya dilakukan seluruh penduduk kampung disebut *lingko randang*. Pada ritus pertanian di *lingko* ini biasanya dipotong seekor kerbau yang disertai dengan pertunjukan tradisional lainnya (Daeng 2005, 185-188).

*Parbuisan* dipandang sebagai areal kedaulatan *bius*, khususnya tempat

persidangan di tengah *Parbuisan* yang disebut *Toguan*. Jadi areal *Parbuisan* berada di luar wilayah *huta* yang hanya digunakan dalam kaitannya dengan pesta *bius* (Situmorang 1993, 115, 252). Hal tersebut mengandung makna bahwa *Parbuisan* merupakan sebuah areal di luar *huta* yang digunakan kelompok *bius* dari satu keturunan menurut garis patrilineal. Berbagai kegiatan religi dilakukan di areal tersebut dan sebagai sentral upacaranya adalah *Toguan* yang di tengahnya terdapat objek arkeologis disebut dengan Batu *Siungkap untkapon*. Jadi *Toguan* merupakan istilah untuk menyatakan satu areal yang di dalamnya terdapat Batu *Siungkap untkapon*. Gambaran tersebut di atas menunjukkan bahwa *Parbuisan* merupakan areal yang khusus digunakan untuk berbagai kepentingan bersama dalam kegiatan ritual *parbaringin*, yang arealnya difungsikan untuk seluruh keperluan pelaksanaan ritus. Sedangkan *Toguan* merupakan areal suci, tempat berkumpulnya/bermusyawarahnya di tengah *Parbuisan*. Batu *Siungkap untkapon* merupakan wujud sentral/symbol kehadiran nenek moyang tertentu yang dijadikan sebagai pusat dari kegiatan. Dalam kegiatan pertanian misalnya, seluruh *bius* mengelilingi batu itu untuk mendapatkan petunjuk perihal padi yang ideal pada musim tanam yang akan dilakukan. Atau para *bius* mengelilingi batu itu dalam merapatkan dan memutuskan berbagai hal, seperti hukum adat misalnya.

Jadi Toguan itu hanya digunakan dalam kaitannya dengan pesta adat yang besar, yang juga merupakan tempat diputuskannya berbagai permasalahan besar.

*Parbuisan* dimaknai juga sebagai tanah *buis*, yaitu tanah keramat yang kesuburannya terjamin karena telah menyatu dengan jasad leluhur yang kuburannya juga dianggap keramat (Situmorang 1993, 54). Artinya *Parbuisan* itu merupakan tanah bersama milik ketujuh galur keturunan yang hanya digunakan untuk berbagai ritual *parbaringin*. Selain itu tanah *buis* merupakan areal dimana leluhur dikuburkan. Kepemilikan areal *Parbuisan* dan *Toguan* sejalan dengan pengertian *Toguan* yang dikemukakan oleh Vergouwen (1986) maka *Toguan* itu dapat diartikan sebagai tanah yang netral, yang dimiliki bersama (bukan milik satu galur keturunan). Kepemilikan areal *Parbuisan* termasuk *Toguan* itu adalah tanah bersama (tujuh marga), dan dimungkinkan juga hak kepemilikannya berubah sesuai dengan kondisi masyarakat sekarang yang memahami tanah di sekitar *huta* masih merupakan tanah *huta*. Sehingga areal *Parbuisan* dianggap menjadi bagian dari tanah *huta*.

Nama *Parbuisan* diindikasikan diambil dari fungsi areal yang hanya digunakan untuk kepentingan *buis* dalam kaitannya dengan ritus *parbaringin*. Hal tersebut dapat diartikan sebagai areal yang luas yang mencakup berbagai hal

yang berkaitan dengan ritus, seperti pagelaran *gondang* (musik tradisional) misalnya. Konsep penamaan areal/ wilayah/ daerah dalam kaitannya dengan fungsi sangat umum digunakan pada masyarakat tradisional di Indonesia termasuk juga kerap digunakan masyarakat Batak Toba hingga sekarang. Pada masa lalu areal yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan ritus itu dinamai *Parbuisan*. Hal tersebut juga dikuatkan dengan pendapat Sitor Situmorang (1993) yang juga memaknai *Toguan* itu sebagai areal di dalam *Parbuisan*, dan bukan seperti pemahaman masyarakat Batak Toba di Tipang pada masa sekarang yang menyebut areal *Parbuisan* itu sebagai *Toguan*.

*Toguan* dimaknai juga oleh masyarakat Tipang sebagai *parsanggul baringin* (tempat bagi pemimpin upacara yang tertinggi dan menyanggah kekuasaan religius magis yang besar) (Vergouwen 1986, 89), *pangulu taon* (penengah antara dua pihak), *amang pangoloi* (bapak yang baik hati) dan *inang na nioloan* (Ibu yang disukai). *Toguan* sebagai areal dan Batu *Siungkap ungapon* sebagai pusat orientasi itu merupakan tempat bagi pemimpin upacara untuk melaksanakan ritusnya dalam kaitannya dengan berbagai hal terutama penyelesaian konflik dan juga berbagai aspek pertanian dan itu selalu atas restu nenek moyang. Jadi pemaknaan *Toguan* dan Batu *Siungkap ungapon* mengacu

pada areal untuk rapat (tidak luas). Dalam konteks fungsi areal sebagai areal ritus masih tetap melekat sama dari sejak masa megalitik hingga menjadi tradisi, hanya saja konsep tentang penentuan luasan areal yang berbeda. Perbedaan tersebut kemungkinan berkaitan dengan konsep kepemilikan di masa sekarang dengan masa lalu yang berbeda, karena pemaknaan tentang hak milik tunggal dengan hak milik bersama cenderung berkembang menjadi ke hak milik tunggal.

Menilik bentuk dari Batu *Siungkap untkapon* yang serupa dengan penutup wadah kubur tempayan batu dan adanya konsep tanah *Parbuisan* adalah tanah keramat yang merupakan tanah dikuburkannya leluhur. Maka diduga penutup tempayan batu tersebut merupakan bagian dari penutup wadah kubur tokoh yang dianggap membuka lahan di Tipang. Adapun tokoh dimaksud kemungkinannya adalah leluhur dari dua marga besar (Sihombing dan Simamora) yaitu Raja Sumba. Oleh karena itu maka penutup dari wadah kubur Raja Sumba dianggap sebagai simbol dari kehadirannya. Maka berbagai kegiatan di wilayah itu terfokus di Batu *Siungkap untkapon*, artinya berbagai petunjuk dan keputusan yang dihasilkan telah mendapatkan legitimasi dari leluhur. Legitimasi itu didapatkan tidak hanya berkaitan dengan ritus yang sedang dijalankan, tetapi juga identitas kelompok ataupun etnis. Identitas etnis,

pembentukannya didasari atas kenangan masa lalu, yang fungsinya mengesahkan masa sekarang. Asal usul menjadi bagian yang sangat penting, sehingga membentuk sebuah komunitas, oleh karenanya berbagai kegiatan religi kerap menyampaikan asal usul dalam prosesnya. Masyarakat tradisional seperti masyarakat Nias misalnya juga melakukan hal yang sama pada prosesi upacara perkawinan (Wiradnyana 2010, 221). Masyarakat Polynesia kuno juga menceritakan asal usulnya ketika si bayi baru lahir. Asal usul itu menceritakan tentang fakta dari waktu yang kronologis, sehingga menjadi kenangan bersama dan mendukung kekuatan dan kekuasaan (Isaacs 1993, 152-154). Dalam konteks tersebut maka identitas etnis masyarakat Gayo juga didapatkan dari sisa-sisa aktivitas nenek moyangnya dalam upaya melegitimasi kelompoknya di masa sekarang.

*Parbuisan*, sebagai areal pelaksanaan ritus juga dikenal masyarakat Batak Toba pada ritus *mangase taon* bagi yaitu ritus setelah panen atau juga sebelum dilakukan musim tanam berikutnya. Ritus ini tidak hanya menjauhkan segala macam hama penyakit juga berkaitan dengan wabah bagi manusia terutama cacar dan kolera (Vergouwen 1986, 89) Dalam ritus tersebut akan dipotong kerbau dan dibiarkan semalaman di *borotan* (kayu penambatan) yang diletakkan di tengah

halaman *Parbisuan*. *Borotan* dimaksud dianggap selain sebagai pusat bumi juga penghubung antara dunia tengah (manusia) dengan dunia atas (roh) dan *borotan* itulah sebagai jembatan kedatangan roh ke alam ini. Konsep tersebut mengingatkan akan Batu *Siungkap unkapon* yang bentuknya adalah penutup tempayan batu. Artinya ide tentang roh leluhur atau simbol kehadiran dan juga jalan bagi kehadiran roh leluhur. Terlebih konsep *Parbisuan* yang dimaknai sebagai tanah keramat yang kesuburannya terjamin karena telah menyatu dengan jasad leluhur (Situmorang 1993, 54) menunjukkan bahwa Batu *Siungkap unkapon* merupakan wadah kubur nenek moyang yang dikuburkan di lokasi dimaksud. Konsep kesuburan dalam kaitannya dengan pertanian pada bagian tengah areal suci juga ada pada masyarakat Flores. Ritus pertanian yang dilakukan pada tempat tertentu seperti pada menhir atau dolmen dipercayai merupakan simbol kesuburan yang mengingatkan terjadinya persatuan antara alam manusia dengan alam dewa dan dihubungkan juga dengan nenek moyangnya (Daeng 2005, 185-186).

Konsep berkaitan dengan upaya mendapatkan legitimasi oleh leluhur semacam itu masih kerap dilakukan masyarakat tradisional lainnya di Indonesia. Di Nias misalnya, segala peraturan adat yang telah disepakati

bersama oleh seluruh tokoh masyarakat ditandai dengan didirikannya bangunan batu sebagai bentuk dari kesepakatan yang telah dihasilkan dan direstui oleh para leluhur. Restu oleh para leluhur tersebut tidak saja dalam diwujudkan dalam bentuk batu itu semata tetapi berbagai upacara yang dilakukan sebelum dan sesudahnya dalam kaitan dengan peraturan adat telah dimohonkan dan mendapatkan restu, sehingga batu sebagai simbol peraturan adat telah mendapatkan legitimasi para leluhur. Di Bali berbagai peraturan yang berkaitan dengan aspek religi kerap dibicarakan ataupun disahkan dengan upacara dan pelaksanaan kegiatan itu juga dilakukan di dalam wilayah pura klen. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa aspek-aspek yang berkaitan dengan religi dibicarakan di wilayah yang dianggap suci. *Toguan* dalam hal ini dapat dibandingkan dengan areal didalam pura klen di Bali, yang merupakan wilayah suci bagi marga-marga turunan dari marga induk. Bagi masyarakat Gayo, bahwa sistem kepemilikan tanah itu seperti halnya sistem yang berlaku di Tanah Batak, yaitu siapa yang membuka lahan pertama yang merupakan pemilik dari tanah dimaksud. Setelah pembuka lahan awal itu meninggal maka akan dikuburkan pada satu areal dan beri tanda tertentu. Bagi keturunannya, areal tersebut dianggap suci dan dijadikan sebagai awal dari permohonan restu untuk memulai kegiatan

pertanian. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan keberadaan dan fungsi *Toguan* dan Batu *Siungkap untkapon*.

*Toguan* merupakan areal yang digunakan bersama dalam berbagai ritus menunjukkan adanya kesepakatan sebuah wilayah yang merupakan wilayah awal dari hunian leluhur atau wilayah yang dianggap suci bagi berbagai pelaksanaan ritus pertanian ataupun ritus lainnya.

Keberasamaan tersebut merupakan bentuk dari makna ritus, bahwa kelompok masyarakat agar selalu menjaga kebersamaan dalam kehidupan. Kebersamaan dalam pelaksanaan penanaman padi akan memberikan kemudahan dalam pengaturan air dan juga akan menjauhkan hama. Bagi masyarakat Tipang, berbagai jenis padi yang ditanam pada suatu lahan akan mendatangkan hama padi, oleh karena itu diperlukan jenis padi yang sama pada satu musim tanam.

Makna penghormatan terhadap leluhur juga ditunjukkan dari keberadaan Batu *Siungkap untkapon*. Batu *Siungkap untkapon* mewakili simbol wilayah awal dari hunian leluhur dan merupakan simbol kehadiran leluhur. Konsep tersebut sejalan dengan konsep megalitik yaitu pemujaan terhadap roh leluhur. Oleh karena itu maka Batu *Siungkap untkapon* merupakan bentuk dari tradisi megalitik yang fungsi dan maknanya masih dapat dikenali hingga kini pada masyarakat di Tipang, Humbang Hasundutan. Jadi pemaknaan awal *Parbuisan* adalah areal yang luas

yang difungsikan untuk mendukung berbagai ritus besar bagi masyarakat Batak Toba. Di dalam *Parbuisan* terdapat areal yang lebih kecil yang disebut dengan *Toguan* dan di dalam areal *Toguan* terdapat objek arkeologis yang disebut Batu *siungkap untkapon*. Jadi keseluruhan areal tersebut dapat juga disebut dengan *Parbuisan* yaitu areal yang mencakup *Toguan* dan Batu *Siungkap untkapon*. Ketika masyarakat Tipang menyebut *Toguan* dapat berarti bahwa Batu *Siungkap untkapon* termasuk di dalamnya, tetapi tidak bisa diartikan areal *Parbuisan* itu sebagai *Toguan*, seperti yang dimaksud masyarakat Tipang sekarang ini. Sedangkan yang dimaksud Batu *Siungkap untkapon* adalah objek arkeologis yang berbentuk kerucut itu sendiri, yang merupakan bagian tutup wadah kubur yaitu tutup tempayan batu.

Ketika objek itu difungsikan tersendiri, maka akan akan memunculkan pemaknaan yang berbeda. Kalau hanya tertuju pada fungsi yang dikaitkan dengan ritus pada Batu *Siungkap untkapon*, maka akan menghasilkan pemaknaan bahwa Batu *Siungkap untkapon* itu memiliki kekhususan fungsi dalam kaitannya dengan pertanian. Selain itu akan memunculkan pemaknaan lainnya yaitu ritus pertanian merupakan ritus yang paling penting dibandingkan dengan ritus lainnya. Sedangkan kalau Batu *Siungkap untkapon* diartikan sebagai bagian dari *Toguan*, maka akan mengandung makna



bahwa Batu *Siungkap untkapon* merupakan simbol kehadiran dari nenek moyang. Mengingat fungsi *Toguan* itu tidak hanya mencakup areal pelaksanaan ritus pertanian saja. Konsep serupa dalam pandangan Michel Foucault dalam karyanya *Madnes and Civilization* bahwa objek yang sama dapat bermakna beda tergantung pengetahuan yang melandasinya (Sarup 2008, 99-101). Pada masa lalu aspek simbolisme/kehadiran nenek moyang yang melandasi pemaknaan Batu *Siungkap untkapon*. Hal tersebut didasarkan atas pengetahuan konsepsi religi megalitik yang melandasi pengetahuan masyarakat. Pada masa sekarang perbedaaan pengetahuan religi yang berubah dari masyarakat sebagai dasar pemaknaan Batu *Siungkap untkapon* menjadi pemaknaan dalam konteks perekonomian (pertanian). Berdasarkan perbandingan model-model ritus serupa dengan wilayah-wilayah lainnya dan juga fungsi objek yang ada di tengah areal ritus maka dapat diduga Batu *Siungkap untkapon* merupakan simbol atau media penghubung nenek moyang.

### 3. Penutup

#### Kesimpulan

*Parbuisan* adalah areal yang menaungi *Toguan*, jadi *Parbuisan* merupakan areal yang digunakan sebagai areal pendukung bagi prosesi upacara pertanian, pengesahan hukum, penyelesaian konflik yang merupakan

upacara besar yang menggunakan pendeta dari struktur yang tinggi (*parbaringin*) yang dilakukan di *Toguan*.

*Toguan* adalah penyebutan bagi areal di tengah *Parbuisan*. Sedangkan Batu *Siungkap untkapon* adalah objek arkeologis di tengah *Toguan*. Pada masa lalu kedua objek tersebut dimungkinkan disebut *Toguan*. Mengingat adanya perubahan kebudayaan maka *Toguan* yang didalamnya terdapat Batu *Siungkap-untkapon* dimaknai sendiri sesuai dengan perlakuannya. Pada masa sekarang Batu *Siungkap untkapon* secara khusus difungsikan dalam kaitannya dengan pertanian. Sedangkan *Toguan* sebagai sebuah areal difungsikan sebagai pusat melangsungkan berbagai ritus (tidak hanya pertanian). Oleh karena itu pemaknaan pada ritus pertanian memiliki kedudukan yang paling penting dibandingkan dengan ritus lainnya. Hal tersebut menunjukkan pertanian sebagai sebuah aktivitas atau matapencaharian yang sangat penting bagi masyarakat Tipang. Namun diindikasikan bahwa konsep Batu *Siungkap untkapon* adalah berkaitan dengan konsepsi simbol/kehadiran nenek moyang dalam setiap ritus. Sehingga Batu *Siungkap untkapon* yang merupakan bagian dari wadah kubur (tutup tempayan batu), merupakan simbol dari keberadaan/kahadiran leluhur yaitu Raja Sumba yang merupakan leluhur dari ke tujuh marga (Silaban, Lumban Toruan,

Nababan, Hutasoit, Purba, Manalu dan Debataraja) dan sekaligus sebagai tokoh pertama yang membuka lahan di wilayah Tipang.

### Saran

Bahwa konsep sebuah wilayah budaya atau simbol maknanya dapat berubah sejalan dengan perubahan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Didalam penelitian arkeologis, sangat disarankan dilakukan analisis yang memadai dalam memahami data emik dan etik, karena data dimaksud sangat mungkin memiliki informasi terbatas dan kalau hanya salah satu digunakan akan menghasilkan interpretasi yang tidak sesuai lagi dengan awal konsep atau makna yang dikandungnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Angrosino, Michel. 2011. "Menempatkan Ulang Observasi ke Dalam Konteks: Enografi, Pedagogi, Dan prospeknya Bagi Agenda Politik Progresif" dalam Norman K Denzin & Yvonna S. Lincoln. *The Sage Handbook Qualitative Research 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 86-114
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Charmaz, Kathy. 2011. "Grounded Theory Pada Abad XXI" dalam Norman K Denzin & Yvonna S. Lincoln. *The Sage Handbook Qualitative Research 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 547-580
- Daeng, Hans, J. 2005. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*,

- Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Geertz, Clifford. 1995. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Hutasoit, Edy. 2014. *Borsak Bimbingan Hutasoit dari Bona Pasogit Tipang*. Tp: Tipang
- Isaacs, Harold. R. 1993. *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis, Identitas Kelompok dan Perubahan Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Jones, Pip. 2010. *Pengantar Teori-Teori Sosial, Dari teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: yayasan Pustaka Obor
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta; Universitas Indonesia Press
- Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Radjagrafindo Persada
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Sarup, Madan. 2011. *Postrukturalisme & Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra
- Simanjuntak, B. Antonius & S.T. Situmorang. 2004. *Arti dan Fungsi Tanah Bagi Masyarakat Batak*. Medan: Kelompok Studi Pengembangan Masyarakat
- Simanjuntak, B. Antonius. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945. Suatu Pendekatan Sejarah Antropologi Politik* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Soejono. R.P. 2008. *Sistem-Sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah Di Bali*. Jakarta: Puslitbangarenas
- Sztompka, Piötr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada
- Vergouwen, J.C. 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: Pustaka Azet
- Wiradnyana, Ketut. 2010. *Legitimasi Kekuasaan Pada Budaya Nias, Paduan Penelitian Arkeologi dan Antropologi*. Jakarta: yayasan Obor Indonesia

Wiradnyana, Ketut. 2011. *Prasejarah Sumatera Bagian Utara Kontribusinya Pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Wiradnyana, Ketut & Taufiqurrahman Setiawan. 2013. *Jejak Peninggalan Tradisi Megalitik di Kabupaten*

*Samosir*. Panguruan: Dinas Pansenibud, kab. Samosir

Wiradnyana, Ketut & Lucas P. Koestoro. 2014. *Laporan Peninjauan Arkeologis: Potensi Arkeologis Desa Tipang, Kec. Baktiraja, Kabupaten Humbang*